

# Pelatihan Mengajar Bahasa Inggris dengan Metode PPP

Fitriyani Bakri <sup>1</sup>, Sukardi Weda <sup>2</sup>, Muhammad Hasbi <sup>3\*</sup>, Abdul Halim <sup>4</sup>,  
Mardiyanah Nasta <sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Universitas Negeri Makassar

\*emhasby@unm.ac.id

## Abstrak

Pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di tingkat sekolah dasar (SD) di Indonesia sudah dirasakan mendesak untuk ditingkatkan implementasinya untuk menyiapkan generasi emas Indonesia yang mampu aktif terlibat dalam komunitas global. Namun demikian pengajaran bahasa Inggris di SD menghadapi banyak kendala dalam hal implementasinya. Salah satu kendala umum yang banyak dihadapi adalah kemampuan pedagogik guru yang relatif masih kurang dalam mengajarkan bahasa Inggris kepada siswa SD. Pelatihan mengajar bahasa Inggris dengan metode PPP yang diberikan kepada beberapa guru SDIT di Kota Makassar bertujuan untuk memberikan solusi atas permasalahan tersebut. Pelatihan ini berlangsung dengan tiga tahapan: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini dapat memberikan solusi atas salah satu permasalahan yang dihadapi oleh guru dan sekolah khususnya dalam hal implementasi pengajaran bahasa Inggris di SD. Diharapkan kegiatan pelatihan ini dapat memberikan dampak positif bukan hanya kepada peningkatan kompetensi pedagogik guru tetapi juga kepada peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa sekolah dasar secara umum.

**Kata Kunci:** *Pengajaran bahasa Inggris, metode PPP, kemampuan pedagogik guru*

## Pendahuluan

Pentingnya pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di seluruh tingkat sekolah di Indonesia sudah dirasakan mendesak untuk ditingkatkan implementasinya untuk kepentingan generasi masa depan Indonesia dalam menghadapi tantangan global. Namun demikian, di tingkat sekolah dasar pengajaran bahasa Inggris mengalami pasang surut baik dari segi kebijakan dan peraturan maupun dari segi implementasinya.

Awalnya, bahasa Inggris diizinkan untuk diajarkan di tingkat sekolah dasar sebagai muatan lokal berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006. Kemudian dalam Permendikbud No. 67 Tahun 2013 pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SD sama sekali tidak disebutkan secara jelas. Namun demikian, pada kurikulum 2013 dijelaskan bahwa mata pelajaran bahasa Inggris tidak dihapus namun juga tidak bersifat wajib untuk diajarkan pada siswa sekolah dasar (Cesare Ardaya, dkk, 2022). Perubahan kebijakan kembali dilakukan dalam Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Jenjang PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah dimana mata pelajaran bahasa Inggris pada sekolah dasar, madrasah ibtdaiyah, atau bentuk lain yang sederajat

menjadi mata pelajaran pilihan yang dapat diselenggarakan berdasarkan kesiapan satuan pendidikan sampai dengan tahun ajaran 2026/2027 dan selanjutnya akan beralih menjadi mata pelajaran wajib pada tahun ajaran 2027/2028 (Caesaria dan Ihsan, 2024, 30 Maret).

Mengajarkan bahasa Inggris sejak dini pada siswa sekolah dasar dianggap penting karena mereka merupakan kelompok usia yang sangat responsif terhadap pembelajaran bahasa dan memiliki kemampuan untuk menyerap informasi dengan cepat dan pola pikir yang fleksibel sehingga membentuk dasar yang kuat untuk kemampuan berbahasa di masa depan (Umar dkk, 2023). Mengingat bahasa Inggris memiliki pengaruh yang besar di masa sekarang dan masa depan maka pengajaran bahasa Inggris sejak usia anak-anak menjadi sesuatu yang sangat penting untuk diterapkan di sekolah dasar (Artiyana, 2018) untuk menyiapkan generasi penerus yang cakap menggunakan bahasa internasional dan kompeten untuk bersaing di masa depan (Wiyanah dkk, 2020). Namun demikian, upaya tersebut memiliki tantangan tersendiri, seperti perlunya menyiapkan kurikulum yang relevan dan efektif, penyediaan guru bahasa Inggris yang berkualitas, serta dukungan sarana dan teknologi yang memadai untuk pembelajaran bahasa Inggris (Umar dkk, 2023).

Tantangan tersebut juga menjadi masalah yang dihadapi oleh beberapa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Kota Makassar. Bahkan ketika melakukan observasi awal di sekolah, penulis menemukan bahwa kendala yang dihadapi bukan hanya mengenai kurikulum, kualitas guru, dan teknologi tetapi juga metode pengajaran yang digunakan. Kebanyakan guru bahasa Inggris di sekolah dasar menekankan pada kegiatan menghafal kosa kata (vocabulary) dengan cara pengulangan dan menerjemahkannya langsung ke dalam bahasa Indonesia tanpa menggunakannya dalam praktek komunikasi sehari-hari (Wiyanah dkk, 2020). Hal ini kemungkinan disebabkan karena rata-rata guru yang mengajarkan bahasa Inggris merupakan *fresh graduates* dari perguruan tinggi yang masih minim pengalaman mengajar di sekolah dan memerlukan tambahan pengetahuan tentang metode yang tepat dalam mengajarkan bahasa Inggris di sekolah dasar melalui kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik mereka.

Berdasarkan kondisi yang dijelaskan sebelumnya, tim pengabdian dari Jurusan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Sastra (FBS) Universitas Negeri Makassar (UNM) menawarkan untuk memberikan pelatihan mengajar bahasa Inggris menggunakan metode Presentation, Practice, Production (PPP). Metode ini menekankan pada penggunaan bahasa berdasarkan konteks situasi yang jelas dimana guru terlebih dahulu memperkenalkan sebuah situasi untuk mengkontekstualisasikan *target language* yang akan diajarkan (Harmer, 2007).

PPP dikembangkan oleh ilmuwan di Inggris pada pertengahan 1970-an di awal perkembangan Communicative language Teaching (CLT) karena situasi pengajaran bahasa di Inggris pada saat itu secara perlahan beralih ke pendekatan yang lebih komunikatif (Anderson, 2016). Metode ini bertujuan untuk membangun kemampuan komunikatif melalui pengajaran berjenjang mulai dari target structures (Presentation) kemudian diikuti dengan kegiatan praktek terkontrol (Practice) dan diakhiri dengan penggunaan komunikatif (Production) (Bui dan Newton, 2021). Secara praktis, Harmer (2007) menjelaskan bahwa langkah awal dari metode PPP ini adalah mempresentasikan langsung unsur-unsur bahasa yang akan diajarkan (P1) kemudian dipraktikkan (P2) dalam kalimat-kalimat yang terpisah dalam kegiatan terkontrol dan selanjutnya siswa

memproduksi (P3) unsur-unsur bahasa tersebut dengan cara yang lebih bebas (freer manner).

Metode PPP tidak hanya dianggap penting dan menarik dari segi teori dan konsep tapi juga telah dibuktikan efektifitasnya dalam berbagai penelitian yang dilakukan dalam konteks pengajaran bahasa Inggris di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ndraha (2020) metode PPP ini dianggap tepat untuk diterapkan dalam pengajaran bahasa Inggris di sekolah karena dapat membantu siswa untuk berani dan lebih aktif berbicara menggunakan bahasa Inggris dengan baik di kelas. Dalam penelitian lain, metode PPP juga diklaim efektif dalam meningkatkan kosakata (vocabulary) siswa (Katemba, 2022) dan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kompetensi grammatikal dan kompetensi komunikatif (Belinda dkk, 2021) serta berpengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan bercakap (speaking skill) siswa (Lakuana dan Siojam, 2020).

Kegiatan pelatihan mengajar bahasa Inggris menggunakan metode PPP ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru bahasa Inggris yang mengajar di SDIT khususnya dalam mengimplementasikan metode PPP dalam proses belajar mengajar di kelas. Ketika guru dapat memahami konsep dan mengimplementasikan metode PPP ini diharapkan berdampak kepada peningkatan kompetensi bahasa Inggris siswa baik dalam hal penguasaan kosakata, kompetensi grammatikal, dan keterampilan speaking sehari-hari.

## **Metode Pelaksanaan**

Kegiatan pelatihan mengajar bahasa Inggris dengan metode PPP ini dilaksanakan di SDIT Khalifah, Jl. Dg. Tata III Parang Tambung, Kota Makassar. Pelatihan ini berlangsung pada hari Sabtu, 2 Desember 2023. Peserta pelatihan adalah guru-guru yang mengajar bahasa Inggris di beberapa SDIT di Kota Makassar. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pelatihan dibagi menjadi 3 (tiga) tahap, yakni: 1) Tahap Persiapan, 2) Tahap Pelaksanaan, dan 3) Tahap Evaluasi.

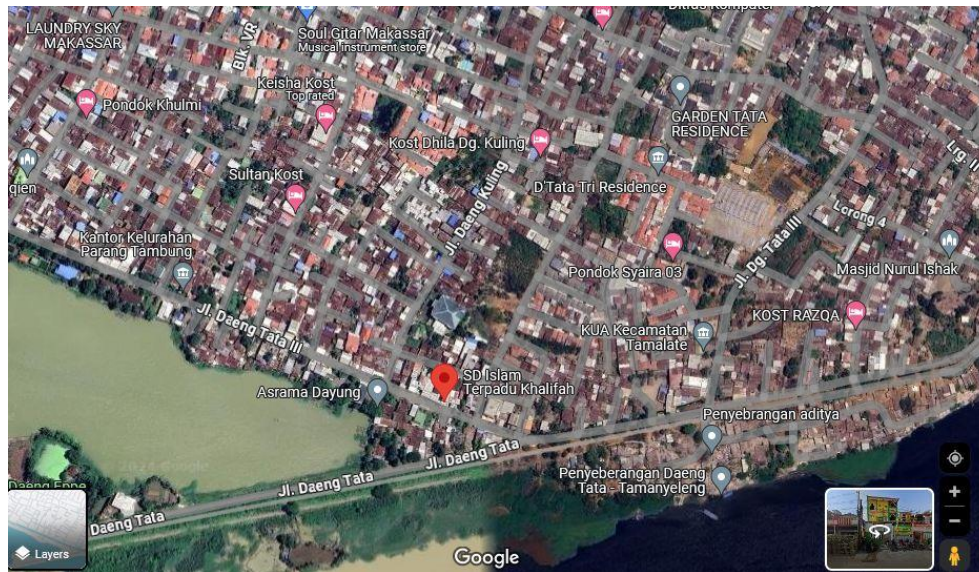
### **Tahap Persiapan**

Tahap persiapan merupakan tahapan awal yang dilakukan untuk memastikan semua persiapan terkait pelatihan yang akan dilaksanakan berjalan dengan baik. Dalam tahap ini tim pengabdian menyiapkan bahan-bahan, metode, dan instrumen yang akan dilatihkan ke guru-guru peserta pelatihan. Tim pengabdian juga melakukan koordinasi dengan pihak SDIT Khalifah Makassar yang menjadi lokasi pelaksanaan pelatihan serta melakukan pendataan mengenai guru-guru yang akan menjadi peserta pelatihan.

### **Tahap Pelaksanaan**

Pada sesi awal pelatihan, tim pengabdian FBS UNM memberikan penjelasan kepada seluruh peserta tentang maksud dan tujuan diadakannya kegiatan tersebut. Dijelaskan bahwa pelatihan ini merupakan salah satu bentuk pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. Dosen dari perguruan tinggi berkewajiban untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan bekerja sama dengan mitra di luar perguruan tinggi dengan cara berbagi ilmu

dan melakukan pelatihan kepada mitra untuk meningkatkan dan atau mengembangkan kemampuan mitra.



**Gambar 1.** Peta Lokasi Kegiatan Pelatihan

Pada sesi selanjutnya, pelatihan mengajar dengan metode PPP dilaksanakan dengan diawali pemaparan umum tentang metode PPP dalam mengajar bahasa Inggris. Tim pengabdi menjelaskan bahwa metode PPP ini memiliki tiga bagian penting yang saling terkait: *Presentation*, *Practice*, dan *Production*. Tahap pertama, *Presentation*, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan informasi dan penjelasan terkait *target language* yang diajarkan oleh guru. Pada tahap ini guru terlebih dahulu memberikan konteks situasi dari penggunaan bahasa yang diajarkan dan meminta siswa untuk memperhatikan cara penggunaan bahasa tersebut. Selanjutnya tahap kedua, *Practice*, memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk mempraktekkan *target language* yang telah diajarkan pada tahap sebelumnya dengan cara pengulangan (*repeating*) dan *drilling* lanjutan baik secara berpasangan (*pairwork*) maupun secara berkelompok (*groupwork*). Akhirnya pada tahap ketiga, *Production*, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih mempraktekkan secara lebih intensif dari *target language* yang diberikan dengan sesedikit mungkin keterlibatan guru. Pada tahap ini siswa diberikan suatu tugas (*task*) yang harus diselesaikan atau dijawab oleh siswa dengan cara bercakap dengan seluruh atau sebanyak mungkin siswa yang ada di dalam kelas. Model kegiatan yang diberikan biasanya dalam bentuk *free activity* dimana siswa bisa mengeksplorasi lebih jauh kemampuan *speaking*nya dengan siswa lain dan guru hanya bertugas memantau dan mencatat kemungkinan masih adanya kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam bercakap.

Tim pengabdi juga menggali kendala dan masalah yang dihadapi oleh para guru ketika mengajarkan bahasa Inggris ke siswa. Selanjutnya tim pengabdi menjelaskan serta memberikan contoh cara mengaplikasikan metode PPP saat mengajarkan sebuah *target language* atau *language unit* ke siswa. Para peserta pelatihan juga diingatkan bahwa mengajar dengan metode PPP memerlukan beberapa persiapan awal sebelum masuk kelas, seperti penyiapan powerpoint, gambar-gambar untuk *drilling* materi yang

diajarkan, materi bacaan atau listening untuk kegiatan pada tahap *practice*, serta bahan-bahan lain yang dibutuhkan pada tahap *production*.



**Gambar 2.** Pelaksanaan Pelatihan Mengajar Bahasa Inggris dengan Metode PPP

### Tahap Evaluasi

Pada tahap ini, tim pengabdian meminta beberapa peserta untuk mempraktekkan metode yang sudah dilatihkan sebelumnya. Beberapa guru diminta untuk mempraktekkan mengajar bahasa Inggris pada tahap *Presentation*, ada juga yang diminta untuk mempraktekkan tahap *Practice*, serta beberapa peserta mempraktekkan tahap *Production*. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana peserta pelatihan dapat memahami metode PPP ini dan juga mengevaluasi penguasaan mereka atas metode PPP saat mengajarkan langsung *target language* yang diberikan. Efektivitas keberhasilan pelatihan ini diukur dari sejauh mana para peserta dapat memahami konsep dari metode PPP dan juga mampu mempraktekkan metode tersebut ketika mengajar.

## Hasil dan Pembahasan

Tujuan awal dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan pedagogik guru-guru SDIT khususnya dalam mengajar bahasa Inggris. Para guru yang menjadi peserta pelatihan ini merasa antusias dan bersemangat mengikuti pelatihan karena mereka mendapatkan tambahan pengetahuan dalam bentuk metode mengajar bahasa Inggris yang dapat mereka implementasikan langsung ketika mengajar di kelas. Para peserta juga aktif bertanya dan berdiskusi dengan tim pengabdian FBS UNM untuk mengetahui secara detail metode PPP dalam mengajar bahasa Inggris.

Pada sesi tanya jawab, tim pengabdian mencoba menggali kendala dan masalah yang dihadapi para peserta ketika mengajarkan bahasa Inggris kepada siswanya. Dari diskusi tersebut terungkap bahwa mereka lebih banyak menekankan kepada pemberian tugas menghafal sejumlah kosakata kepada siswa setiap hari tanpa penjelasan tentang kapan dan pada situasi apa kosakata tersebut akan digunakan. Akibatnya beberapa murid terkadang mampu menghafal 10 kosakata baru setiap hari selama tiga hari berturut-turut tetapi pada hari keempat mereka sudah melupakan beberapa kosakata yang mereka telah hafal di hari pertama. Hal ini dapat terjadi karena mereka hanya menghafal tanpa mengetahui konteks pemakaiannya sehingga kosakata tersebut kurang tertanam di kepala siswa.

Metode PPP menekankan sejak awal pemahaman konteks situasi dari *target language* yang diajarkan ke siswa (Harmer, 2007) sehingga mereka mengerti kapan dan dalam situasi apa *target language* itu dapat digunakan. Selain itu, pemberian kesempatan kepada siswa melakukan pengulangan dan praktek secara berulang-ulang secara tidak sadar akan membuat siswa lebih mengerti cara pengucapan dan penggunaannya ketika berdialog secara berpasangan (*pairwork*) maupun secara berkelompok (*groupwork*). Menurut beberapa guru peserta pelatihan metode ini memang sangat cocok untuk diberikan kepada siswa sekolah dasar karena mereka belum memiliki banyak kosakata dan masih memerlukan contoh, bantuan, dan arahan dari guru untuk memahami konteks situasi dan cara penggunaan kosakata tersebut.

Beberapa guru peserta pelatihan mengakui mereka awalnya belum mengetahui metode ini dan juga masih belum memahami secara sempurna konsep dari metode PPP ini ketika dijelaskan oleh tim pengabdian. Akan tetapi, setelah mereka diberikan kesempatan untuk berlatih dan mempraktekannya langsung akhirnya mereka merasa senang dan puas karena dapat lebih memahami metode ini dalam mengajarkan bahasa Inggris. Meski pelatihan ini hanya berlangsung sehari namun mereka mengakui bahwa kegiatan tersebut sangat bermanfaat karena mereka mendapatkan tambahan ilmu khususnya dalam mengajarkan bahasa Inggris kepada siswa sekolah dasar.

## Kesimpulan

Mempersiapkan generasi emas Indonesia untuk masa depan membutuhkan penguasaan bahasa Inggris sejak dini. Pengajaran bahasa Inggris sejak usia sekolah dasar memang dirasa penting untuk saat ini tetapi juga menghadapi banyak kendala dalam implementasinya. Salah satu kendala umum yang banyak dihadapi adalah kemampuan pedagogik guru yang masih kurang dalam mengajarkan bahasa Inggris kepada siswa

sekolah dasar. Pelatihan mengajar bahasa Inggris dengan metode PPP yang diberikan kepada beberapa guru SDIT di Kota Makassar bertujuan untuk memberikan solusi atas permasalahan tersebut. Berdasarkan hasil dan pembahasan kegiatan pelatihan dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini dapat memberikan solusi atas salah satu permasalahan yang dihadapi oleh guru dan sekolah dalam implementasi pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Diharapkan kegiatan pelatihan memberikan dampak positif bukan hanya kepada peningkatan kompetensi pedagogik guru tetapi juga kepada peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa sekolah dasar secara umum. Tentu disadari bahwa pelatihan ini tidak mungkin langsung menyelesaikan seluruh permasalahan yang dihadapi dalam konteks pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Oleh karena itu, kami menyarankan kepada peserta dan pihak sekolah untuk terus melanjutkan kegiatan serupa untuk memahami metode atau pendekatan lain yang cocok untuk diterapkan di sekolah dasar.

## Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh guru-guru yang menjadi peserta pelatihan dan terkhusus kepada Ketua Yayasan dan Kepala Sekolah SDIT Khalifah Makassar yang telah mendukung penuh kegiatan ini sehingga pelatihan mengajar bahasa Inggris dengan metode PPP ini dapat berjalan dengan lancar dan sukses.

## Referensi

- Anderson, J. (2016). A potted history of PPP with the help of ELT Journal. *ELT Journal*.  
<https://doi.org/10.1093/elt/ccw055>
- Ardaya, A. C., Rahmadani, S. A., & Alfarisy, F. (2022). Penerapan Pembelajaran Bahasa Inggris Berdasarkan Kebijakan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri 155 Gresik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(1), 25–33. <https://doi.org/10.59141/japendi.v3i01.481>
- Artiyana, R. N. (2018). Implementasi Program Bahasa Inggris di SDIT Lukman Al Hakim Internasional. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(8), 773-785.
- Belinda, R. V., Raja, P., & Flora. (2021). Modifying PPP in Promoting Communicative Language Teaching to Improve the Students' English Communicative Competence. *International Journal for Innovation Education and Research*, 9(8), 351-365.
- Bui, T. L. D., & Newton, J. (2021). PPP in action: Insights from primary EFL lessons in Vietnam. *Language Teaching for Young Learners*, 3(1), 93-116.  
<https://doi.org/10.1075/ltyl.19015.bui>
- Caesaria, S. D., & Ihsan, D. (2024). Bahasa Inggris Jadi Mata Pelajaran Wajib Siswa SD dan MI Mulai 2027. Kompas.com.  
<https://www.kompas.com/edu/read/2024/03/30/204421471/bahasa-inggris-jadi-mata-pelajaran-wajib-siswa-sd-dan-mi-mulai-2027>.
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching*. Fourth Edition. Cambridge: Pearson-Longman.
- Katempa, C. V. (2022). Vocabulary Enhancement through Presentation, Practice, Production(PPP) Method in the Rural EFL Classrooms. *Acuity: Journal of English Language Pedagogy, Literature and Culture*, 7(1), 88-101.  
<https://doi.org/10.35974/acuity.v7i1.2774>

- Lakuana, N., & Siojam, S. (2020). The Effectiveness of Presentation, Practice, Production (PPP) Method in Developing Students' Speaking Skill at MA Al-Khairaat Luwuk. *Babasal English Education Journal*, 1(2).
- Ndraha, L. D. M. (2020). Improving Students' Speaking Ability by Using Presentation, Practice, Production (PPP) Method at The Seventh Grade Students of SMP Negeri 2 Telukdalam. *Jurnal Education and Development*, 8(3), 923.
- Rahimah, S., Syahid, A., Aisyah, M., Fajariah., Hidayah, N., Cahyani, W., & Athaya, R. (2023). Pengenalan Bahasa Inggris Berbasis Metode Audio-Visual di SD Islam Terpadu Nurul Fikri Palangka Raya. *Kreativitas Pada Pengabdian Masyarakat (Krepa)*, 1(10), 71–80.
- Umar, U., Aulia, E. A., & Supriadin, S. (2023). Penyiapan Generasi Global Melalui Pembelajaran Bahasa Inggris pada Siswa SD Negeri Empan. *Madaniya*, 4(4), 1964-1970.
- Wiyannah, S., Irawan, R., & Kurniawan, J. (2021). Using PPP Method in the Process of Online Training and Strengthening EFL Teachers' Pedagogic Competence. *Journal of Physics: Conference Series*, 1823, 012010. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1823/1/012010>